

Pemahaman Lintas Budaya Melalui Teks: Kajian Respon Pembaca Dalam Cerpen Sastra Inggris

Sherien Sabbah¹, Era Bawarti²

^{1,2}Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Al Azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Masjid Agung Al Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta 12110

Penulis untuk Korespondensi/Email: sherien.sabbah@uai.ac.id,

Abstrak - Penelitian ini dilakukan untuk melihat respon mahasiswa program studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris UAI dalam memahami konflik pemahaman lintas budaya terkait dengan ideologi multikulturalisme melalui karya sastra multikultural. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *reader-response* (respon pembaca) dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa prodi Bahasa dan Kebudayaan Inggris UAI yang mengambil mata kuliah Kajian Prosa sebanyak 60 orang. Dengan menggunakan teori Identitas oleh Stuart Hall sebagai kajian multikulturalisme dan teori intrinsik prosa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran jelas mengenai respon mahasiswa terhadap teks-teks sastra bertema multikultural dan juga gambaran jelas sejauh mana pemahaman lintas budaya mereka. Pada akhirnya hasil ini secara garis besar menunjukkan bahwa pemahaman keberagaman, kepedulian sosial dan toleransi di kalangan mahasiswa sudah cukup baik karena sebanyak 61.7% responden memahami dan dapat menginterpretasikan isi cerpen serta mampu mengaitkan tema cerpen dengan kondisi keberagaman di kehidupan mereka sehari-hari.

Kata Kunci – Multikulturalisme, Elemen Prosa, Identitas Budaya, Respon –Pembaca, Stuart Hall

Abstract – This research is done to see the English Department students' response in understanding cross-culture and issues of differences related to the ideology of multiculturalism through interpreting a multicultural short story in English. This research is a qualitative research implementing a reader-response method using 60 students of the English Department in UAI as the subject of research. By conducting Stuart Hall's theory of Identity as a multiculturalism analysis and theory of Prose devices, this research is done to give a clear perspective on the students' response towards a multicultural theme in a literary text as well as giving view on their intercultural understanding. In the end, this research shows that overall these students' understanding towards the issue of differences and tolerance is satisfying enough seeing that 61.7% respondents were able to understand and interpret the short story as well as were able to relate the theme of the story to the condition around them in reality.

Keywords—Multiculturalism, Cultural Identity, Prose Devices, Reader's Respond, Stuart Hall

PENDAHULUAN

M*ulticultural Literature* adalah salah satu cabang ilmu dan kajian di dalam kesusasteraan Inggris yang sedang berkembang pesat saat ini terutama sejak 30 tahun terakhir. Pada dasarnya karya sastra multikultural dan kajian multikulturalisme lahir sebagai reaksi terhadap kondisi keberagaman serta lintas budaya yang ada. Dalam hal ini, kesusasteraan memegang peran penting sebagai wadah ekspresi dan bentuk perjuangan terkait dengan berbagai masalah dalam budaya multikultural tersebut. [1]. Globalisasi memegang peran penting dalam percampuran budaya dan persinggungan antarelemen budaya yang tidak jarang menimbulkan konflik seperti konflik; agama, etnis, suku, ras, gender, dan kebangsaan.

Terkait dengan bangsa Indonesia, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang kaya akan perbedaan baik dari segi etnisitas, budaya, agama dan bahasa. Kondisi keberagaman budaya ini sering menimbulkan konflik karena pemahaman atau pemikiran yang bertentangan dengan ideologi multikulturalisme yang merayakan keberagaman dengan memahami budaya sebagai entitas yang cair atau tidak terbatas

tegas. Dalam ruang lingkup pendidikan (akademis) tidak jarang kita menemukan konflik-konflik terjadi terutama di kalangan mahasiswa. Pada taraf yang ekstrim pemahaman atau sikap yang bertentangan dengan ideologi multikulturalisme dapat terlihat dari aksi-aksi negatif seperti pelecehan baik fisik maupun verbal dan sikap tidak menghargai terhadap mereka yang dianggap ‘berbeda’.

Kajian terhadap persoalan ini perlu dilakukan guna untuk memahami sejauh mana pemahaman lintas budaya mahasiswa dan efektifitas pembelajaran komunikasi lintas budaya yang sudah ada dalam kurikulum. Terkait dengan permasalahan ini, pembacaan teks-teks atau karya-karya sastra multikultural menjadi penting karena dapat menjadi wadah dalam memahami perspektif dan pandangan mahasiswa sekaligus membuka wawasan mereka tentang konsep budaya yang sesuai dengan ideologi multikulturalisme—merayakan keberagaman dan menghargai perbedaan yang ada.

Sastra dan bahasa memiliki keterkaitan erat dengan budaya dan manusia. Sastra sebagai cerminan realita dan ekspresi budaya dapat dilihat sebagai aspek penting yang dapat membuka wawasan dan pemikiran terkait dengan manusia dan dunia sekitarnya. Filsuf besar Yunani, Horatius dalam

bukunya *Ars Poetica*. menyatakan bahwa tujuan penyair menulis sajak adalah memberi nikmat dan berguna (*dulce et utile*). [2] Sesuatu yang memberi nikmat atau kenikmatan berarti sesuatu itu dapat memberi hiburan, menyenangkan, menenteramkan, dan menyejukan hati. Sesuatu yang berguna adalah sesuatu yang dapat memberi manfaat dan kegunaan. Prosa sebagai salah satu cabang karya sastra dapat berperan sebagai media ekspresi budaya yang dapat menjadi sarana yang kaya dengan makna yang disampaikan oleh penulisnya baik secara langsung maupun terselubung, tak terkecuali dalam menanggapi isu multikulturalisme/pluralisme. *Children Literature* atau Sastra Anak adalah salah satu genre prosa yang dirasa sesuai sebagai media pembelajaran prosa dalam memahami elemen-elemen prosa guna menangkap lebih jauh tema atau topik sasaran yang diharapkan.

Mahasiswa sebagai generasi intelektual memegang peran penting di dalam mewujudkan kondisi keberagaman yang damai. Oleh karena itu fokus penelitian ini adalah para mahasiswa dengan responden mahasiswa prodi bahasa dan kebudayaan Inggris UAI kelas Kajian Prosa. Selain itu, target penelitian ini adalah ekspresi atau ungkapan para mahasiswa ketika diberikan topik multikultural dan harus merespon dari

teks multikultural yang dibaca. Pemilihan media ini dianggap penting karena bentuk ekspresi ini memberikan ruang bagi para mahasiswa untuk mengungkapkan responnya terhadap topik multikultural secara langsung (prosesnya) dan juga sekaligus secara terselubung (isi ekspresinya), sehingga secara tak langsung dan tak sadar setidaknya mereka merasa memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pemahaman dasar mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengelaborasi respon mahasiswa yang tertuang melalui pembacaan teks prosa (cerpen anak) terhadap persoalan multikultural yang ada.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini dilakukan untuk melihat wacana mengenai kondisi keberagaman yang dimiliki oleh mahasiswa UAI. Dari tujuan itu, berbagai masalah lintas budaya dapat diidentifikasi, dan diharapkan penelitian ini dapat membantu menemukan solusi untuk mengatasi konflik lintas budaya.

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana mahasiswa kelas Kajian Prosa merespon permasalahan lintas budaya dalam cerpen sastra Inggris?

Multikulturalisme

Multikulturalisme dipersepsi sebagai sebuah pergerakan yang menentang dominasi aliran budaya utama pada suatu tempat tertentu dan menuntut pengakuan tertentu dari masyarakat atas keberadaannya. Multikulturalisme berkaitan erat dengan konflik dalam masyarakat yang ingin mempraktekannya. Konflik tersebut berasal dari konsep bahwa masyarakat pada umumnya ingin berada dalam sebuah lingkungan dan situasi yang nyaman, stabil, dan menyenangkan. Multikulturalisme dapat menjadi ancaman bagi kenyamanan dan kestabilan tersebut karena gerakan tersebut berusaha menyesuaikan bahkan merombak tatanan yang sebelumnya dianggap telah disetujui bersama.

Konsep masyarakat dapat terbentuk atas dasar kesamaan-kesamaan yang ada di dalamnya, misalnya kesamaan genealogi, wilayah, kebiasaan, tradisi, nilai, dan sejarah. Ketika kestabilan masyarakat tersebut ditantang dengan masuknya kelompok-kelompok masyarakat baru atau dengan munculnya berbagai perkembangan dan pembaharuan dari dalam masyarakat itu sendiri. Perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam masyarakat tersebut menimbulkan ketimpangan dan gesekan budaya. Menurut Parekh (1997),

masyarakat multikultural dapat diperlakukan dengan dua cara yaitu asimilasi serta apresiasi terhadap keanekaragaman tersebut.

First, we could say that cultures qua cultures deserve no respect. We should judge and grade them and assimilate the inferior ones into one judged to be the best. ... We may call this view monoculturalism. It is commonly associated with assimilationist policies. Secondly, we could argue that all cultures deserve respect and should enjoy the freedom and the opportunity to preserve and reproduce themselves. ...society should welcome and cherish cultural diversity. We may call such a view multiculturalism.[3].

Cara pertama akan mematikan keanekaragaman yang ada di masyarakat tersebut karena proses asimilasi mengandalkan penilaian yang cenderung subjektif. Proses tersebut berfokus pada pengelompokkan dan penilaian kebudayaan-kebudayaan yang dianggap berbeda dan minoritas. Selanjutnya, akumulasi pemilahan berbagai kebudayaan tersebut dipadukan dalam sebuah wadah yang dianggap lebih unggul dan lebih stabil (kebudayaan *mainstream*). Masyarakat

tersebut pada akhirnya menganut monokulturalisme.

Sebaliknya, cara kedua akan merayakan keanekaragaman budaya yang ada. Kestabilan kebudayaan *mainstream* tidak dapat dijadikan patokan. Yang terjadi adalah keanekaragaman budaya yang ada saling melengkapi dan menguntungkan satu sama lain. Konsep asimilasi tidak berterima karena dalam masyarakat tersebut – yang selanjutnya menganut multikulturalisme – tidak ada satu budaya tertentu yang dianggap paling baik. Sebuah kebudayaan mempunyai keunikan dan kekhasan tertentu yang tentu saja berbeda dengan kebudayaan lainnya. Perbedaan tersebut semestinya dihargai dan dibiarkan tumbuh dengan tenang.

Sebagai contoh, menurut Gunew dalam Budianta, pendidikan multikultural di Inggris masih disesaki dengan “perspektif budaya dominan yang melihat budaya etnik kelompok-kelompok minoritas”[3]. Kebudayaan India atau Cina ditempatkan dalam stereotip-stereotip yang kaku dan dipandang “negatif”. Oleh karena itu, pembelajaran tentang multikulturalisme semestinya tidak terbatas pada gambar-gambar dan penjelasan yang ditulis dalam buku-buku teks. Jika terbatas pada hal tersebut, pemahaman tentang masalah-masalah nyata di luar yang dituliskan

menjadi terabaikan. Pengetahuan tersebut hanya akan menjadikan kebudayaan *mainstream* makin berkuasa dalam mengendalikan hal-hal apa saja yang patut diketahui dan tidak patut diketahui.

Identitas Budaya

Stuart Hall menolak definisi identitas budaya esensialis, yaitu konsep identitas budaya kolektif yang dimiliki oleh setiap individu dan dapat dirasakan bersama melalui kesamaan sejarah dan akar budaya. Identitas budaya demikian mencerminkan perjalanan sejarah dan kode-kode budaya yang dimiliki bersama dan dapat menyatukan kelompok orang sebagai satu bangsa dengan budaya yang stabil dan tidak berubah. Identitas budaya mempunyai asal-usul, dan memiliki sejarah.[5]Tetapi seperti halnya segala sesuatu yang bersifat historis, identitas budaya mengalami transformasi yang terus-menerus. Identitas budaya tidak abadi di dalam masa lalu, melainkan terbuka untuk larut dalam perubahan sejarah, kebudayaan dan kekuasaan.

Identitas menuntut kekhususan dalam persilangan kejadian dan situasi. Identitas tidak dibangun dengan upaya pengasingan atau eksklusivitas, melainkan dengan menempatkan diri pada suatu posisi dalam masyarakat. Identitas bukan hanya perkara memosisikan diri tapi juga diposisikan oleh orang lain. Identitas budaya bukanlah

suatu esensi tetap. Identitas budaya menjadi masalah saat terjadi krisis, yaitu ketika sesuatu yang diasumsikan ‘utuh’ dan stabil tidak didapatkan dalam pencarian identitas. Hal itu dikarenakan identitas budaya yang ‘utuh’ dan stabil tidak ada karena identitas budaya tergantung pada bagaimana seseorang menjadikan identitas budaya itu sebagai posisi, sehingga ia dapat menjadi ‘siapa saja’ di mana pun ia berada.[7]

Berdasarkan pandangannya tentang konsep identitas non-esensial, Hall menolak pengertian identitas budaya yang bersifat permanen, kekal dan tidak berubah. Identitas budaya yang lahir dari persamaan pandangan, perasaan, karakteristik dan identifikasi terhadap berbagai kategori budaya adalah sesuatu yang tidak mungkin diwujudkan karena tiap orang mengalami pengalaman dan mengalami pencarian identitas yang berbeda-beda tergantung kondisi yang dihadapi masing-masing.[8]

Data Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada persepsi atau respon mahasiswa UAI khususnya mahasiswa prodi Bahasa dan Kebudayaan Inggris dalam membaca dan merespon cerpen sastra Inggris bertema lintas budaya. Responden yang merupakan mahasiswa kelas kajian Prosa semester 2 berjumlah 60 orang akan memberikan respon terhadap konflik yang ada di dalam teks dan dari

respon tersebut akan dikaji menggunakan konsep lintas budaya yang ada untuk memahami persepsi dan pemahaman mereka.

Penelitian ini ditujukan untuk menjaga kelangsungan proses belajar mengajar di Universitas Al Azhar Indonesia agar jauh dari konflik horizontal. Namun pada akhirnya, besar harapan bahwa hasil penelitian ini dapat berguna untuk membantu memecahkan masalah multikultural yang ada di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan gambaran tentang pemahaman lintas budaya mahasiswa yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menanggapi permasalahan yang terjadi di dalam ruang akademik dan kemahasiswaan. Hal ini sesuai dengan sasaran dan program strategis prodi yang sudah ditetapkan khususnya bidang ilmu Susastra dalam renstra penelitian fakultas dan universitas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *readers' respond* (respon pembaca) dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Inggris UAI sebagai responden dan

representasi mahasiswa UAI. Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan memberikan bahan bacaan teks prosa Sastra Inggris yang bertemakan atau memuat isu-isu multikultural kepada mahasiswa. Setelah melakukan pembacaan (*close reading*), langkah kedua adalah memberikan tugas kepada mahasiswa tersebut berupa menulis esai singkat sebagai respon terhadap bacaan. Dalam menulis esai, mahasiswa juga akan diberikan beberapa pertanyaan sebagai panduan terkait dengan kajian multikulturalisme. Esai mahasiswa ini akan menjadi data primer penelitian yang dielaborasi dengan konsep budaya Stuart Hall. Klasifikasi respon tersebut dimasukkan ke dalam empat kategori, yaitu: respon positif, respon negatif, positif-negatif (taksa) dan respon netral. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan mengenai pemahaman budaya multikultural mahasiswa Sastra Inggris UAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menjawab kuesioner, responden diminta untuk membaca cerita pendek berjudul *on the road* yang ditulis oleh Langston Hughes. Cerpen ini dipilih karena temanya yang sesuai dengan topik

penelitian ini dan kosakata yang digunakan oleh Hughes cenderung sederhana sehingga diharapkan responden bisa dengan mudah memahami cerita pendek tersebut. Terdapat enam pertanyaan dalam kuesioner yang didistribusikan kepada responden, yaitu: (1) *How long have you studied prose analysis?* (2) *Are you used to reading prose in English? If yes, what type of prose do you usually read?* (3) *After reading the story On the Road by Langston Hughes, what do you think the theme of the story is?* (4) *What kind of community or group of people is described in the story?* (5) *How do you perceive the multicultural condition or condition of differences in the story?* (6) *How do you relate the issues of differences in the story to the reality around you?* Berikut adalah rincian dari pertanyaan dan jawaban seperti apa yang diharapkan dari pertanyaan tersebut.

Pertanyaan pertama “*How long have you studied poetry analysis?*” diletakkan di urutan pertama dalam kuesioner untuk mencari tahu sudah berapa lama responden mempelajari prosa. Dari pertanyaan ini, dapat diperkirakan materi tentang prosa apa yang sudah mereka terima sehingga bisa dikaitkan dengan tingkat pemahaman mereka tentang unsur-unsur yang menjadi ciri khas prosa. Pertanyaan kedua “*Are you used to reading prose in English?*” juga dimaksudkan untuk mencari tahu apakah

responden terbiasa membaca prosa dalam bahasa Inggris. Bisa jadi di luar kelas dan sebelum mengambil mata kuliah Kajian Prosa, mereka sudah terbiasa membaca prosa dalam bahasa Inggris. Selain itu, pertanyaan kedua juga ingin mencari tahu jenis prosa apa yang biasa mereka baca.

Pertanyaan nomor tiga sampai pertanyaan nomor lima sudah masuk ke pemahaman responden tentang cerpen *On the Road*. Pertanyaan ketiga bertujuan untuk mengetahui apakah setelah membaca cerpen, responden dapat memahami tema yang ingin disampaikan oleh cerita tersebut. Jawaban yang diharapkan masih berupa pemahaman secara umum dan bisa disampaikan dalam setidaknya satu frasa atau satu kalimat sederhana. Sementara itu, pertanyaan keempat “*What kind of community is described in the story?*” berfokus pada latar tempat dan permasalahan yang dideskripsikan di dalam cerita. Diharapkan responden dapat menggambarkan kembali kondisi masyarakat yang terdapat di dalam cerita pendek dengan bahasa mereka sendiri. Pertanyaan ini bertujuan untuk melihat apakah dari diksi yang digunakan oleh penulis cerpen untuk menggambarkan masyarakat, responden dapat memahami seperti apa permasalahan lintas budaya yang ada di dalam cerita. Berikutnya, pertanyaan kelima menekankan pada

pemahaman responden terhadap isu multikultural dan perbedaan yang terkandung di dalam cerpen. Pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang sudah masuk ke kajian yang lebih dalam terhadap isi cerpen.

Pertanyaan “*How do you relate the issues of differences in the story to the reality around you?*” diletakkan dalam urutan terakhir karena pertanyaan ini mengaitkan isi cerpen dengan kenyataan di sekitar responden mereka. Setelah apresiasi responden terhadap tema dan isu multikultural dan perbedaan dalam cerpen terjawab dalam pertanyaan ketiga sampai kelima, pertanyaan keenam berusaha untuk mencari tahu bagaimana responden bisa melihat relevansi cerpen *On the Road* dengan lingkungan tempat tinggal mereka.

Setelah mendistribusikan kuesioner, didapatkan jawaban dari 60 responden, yang semuanya adalah mahasiswa/mahasiswi Sastra Inggris Universitas Al Azhar Indonesia. Jawaban responden kemudian menjadi data untuk dianalisis dengan pendekatan kualitatif serta teori multikulturalisme dan dasar-dasar analisis prosa. Secara umum, data dapat dibagi menjadi dua kategori: kelompok A yang menyadari kondisi keberagaman di sekitar mereka dan kelompok B yang tidak menyadari. Berdasarkan jawaban yang mereka berikan,

kelompok A dapat memahami isu multikulturalisme dan perbedaan yang terkandung di dalam puisi *On the Road*. Mereka juga bisa mengaitkan isi cerpen dengan kondisi keberagaman yang ada di sekitar mereka. Sementara itu, kelompok B terlihat mengalami kesulitan untuk memahami isi cerpen secara mendalam. Mereka juga tidak melihat keterkaitan antara tema cerpen dengan realita yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penjabaran mengenai jawaban masing-masing kelompok akan dibahas berikutnya.

4.1. Analisis jawaban kelompok A

Seperti telah dijelaskan di atas jawaban responden dibagi atas dua kategori yakni kelompok A adalah mereka yang sadar akan kondisi keberagaman di sekitar mereka (*aware and can relate to reality*) dan kelompok B yang tidak sadar akan kondisi keberagaman di sekitar mereka (*unaware and cannot relate to reality*). Jumlah responden adalah 60 mahasiswa aktif semester 2 sastra Inggris UAI dengan terbagi atas 61.7% untuk kelompok A dan 38.3% untuk kelompok B. Jumlah atau presentase terbilang jauh berbeda, yakni jumlah mereka yang sadar akan kondisi keberagaman di sekitar mereka melalui cerpen yang dibaca lebih sedikit yakni 37 orang.

Dari 37 orang dapat terbagi lagi atas dua kategori jawaban. Yakni mereka yang baru dapat memahami kondisi keberagaman di dalam cerpen yaitu yang dapat memberikan interpretasi dari cerpen yang mereka baca dengan menjabarkan bahwa kondisi yang terdapat di dalam cerpen menunjukkan kemajemukan dan perbedaan. Namun kelompok ini hanya menunjukkan bahwa mereka memahami cerpen tersebut dan dapat menginterpretasikannya dengan kondisi multikultural. Kelompok yang berjumlah 12 (20%) orang ini belum dapat menjabarkan secara detail atau mengaitkan kondisi yang mereka baca dengan realita di sekitar mereka secara detail. Sebagai contoh dapat dilihat dari responden A:

Pertanyaan no. 3: After reading the story *On the Road* by Langston Hughes, what do you think the theme of the story is?

Jawaban: The story talks a lot about issues of differences between people.

Pertanyaan 4: What kind of community or group of people is described in the story?

Jawaban: Black and White

community in the USA

Pertanyaan 5: How do you perceive the multicultural condition or condition of differences in the story?

Jawaban: We see differences around us and it should not be a problem.

Pertanyaan 6: How do you relate the issues of differences in the story to the reality around you?

Jawaban: Differences should not be a problem creating conflicts.

Dari jawaban mahasiswa di atas dapat dilihat untuk jawaban no 3-5, ia dapat memahami bahwa cerpen ini memberikan gambaran kondisi keberagaman pada sebuah kelompok masyarakat. Hal ini berarti ia memahami maksud yang ada pada cerpen tersebut. Namun untuk jawaban no 6 jawaban "Differences should not be a problem creating conflicts ..." dirasa kurang mencapai target jawaban yang diharapkan karena tidak berubah penjabaran atau interpretasi detail dengan kondisi faktual di sekitarnya. Jawaban seperti ini mengindikasikan bahwa responden ini belum dapat mengaitkan secara detail kondisi keberagaman yang ada di cerpen dengan kondisi keberagaman di sekitarnya. Contoh ke dua dapat dilihat dari jawaban responden B:

Pertanyaan no. 3: After reading the story *On the Road* by Langston Hughes, what do you think the theme of the story is?

Jawaban: The story is a story about the issue of racism and how people treat each other base on certain race.

Pertanyaan 4: What kind of community or group of people is described in the story?

Jawaban: The community in the story is a difference between black and white people.

Pertanyaan 5: How do you perceive the multicultural condition or condition of differences in the story?

Jawaban: there will always be people who are different than us and that should not be a problem. In the story the identity of the black man is a conflict.

Pertanyaan 6: How do you relate the

Jawaban: issues of differences in the story to the reality around you? There is racism going on in some countries in the world.

Dari jawaban mahasiswa di atas menunjukkan bahwa ia sudah dapat menginterpretasikan secara lebih detail kondisi keberagaman yang terdapat pada puisi, namun jawaban no 6 tidak menjelaskan secara detail seperti apa kondisi keberagaman yang terkait dengan realita di sekitar. Jawaban no 6 dari responden itu hanya menjawab bahwa memang kondisi di dalam cerpen terkait erat dengan realita "*racism going on in some countries in the world*" namun tidak menjelaskan secara detail kondisi faktual seperti apa yang ia tangkap dari kondisi keberagaman di sekitarnya. Jawaban seperti ini kami kategorikan pada kelompok yang sudah memahami kondisi keberagaman pada cerpen namun belum secara jelas dapat mengaitkan dengan realita di sekitarnya.

25 responden (41.7%) dari kelompok A ini tergolong mereka yang sudah sadar akan kondisi multikultural dan dapat mengaitkan erat dengan penjabaran detail atas apa yang mereka lihat dan rasa di sekitar mereka. Kelompok jawaban ini adalah kelompok jawaban terbaik sesuai target yang diharapkan. Sebagai contoh dapat dilihat dari contoh responden C:

Pertanyaan 5: How do you perceive the multicultural condition or

Jawaban: condition of differences in the story? The story emphasizes the issue of identity and differences how a person's identity who is a minority in the community is then mistreated and discriminated.

Pertanyaan 6: How do you relate the issues of differences in the story to the reality around you?

Jawaban: We see issues like this in reality around us for example how the Chinese descendants in Jakarta is still often discriminated because they are seen different and a minority.

Dari jawaban di atas dapat dilihat secara jelas bahwa mahasiswa ini memahami jelas isi atau gambaran yang terdapat pada cerpen. Meskipun cerpen tersebut tidak menggambarkan situasi di Jakarta, namun mahasiswa ini dapat menangkap maksud dalam cerpen dan mengaitkannya dengan realita keberagaman yang ada di sekitarnya. Melalui jawaban dari dua pertanyaan di atas menunjukkan kesadaran

dan kepedulian akan isu identitas dan perbedaan yang memang ada pada realita. Dari jawaban mahasiswa ini menyebutkan secara jelas permasalahan identitas dan keberagaman yang ia rasa di sekitarnya. Identitas dilihat dari aspek keturunan/suku dan ini menjadi permasalahan ketika identitas yang melekat pada diri seseorang termasuk minoritas dalam masyarakat. Jawaban tersebut juga menyiratkan bahwa perbedaan atas faktor identitas dapat memosisikan secara inferior yang membuatnya sulit mengaktualisasikan diri.

Contoh lain dari kelompok jawaban ini dapat dilihat pada jawaban responden D:

Pertanyaan 5: How do you perceive the multicultural condition or condition of differences in the story?

Jawaban: Identity is the main problem that the story shows. It explains how the color of your skin or your social status can cause conflict. the conflict is that they are treated badly by people who are superior coming from different social status and skin color.

Pertanyaan 6: How do you relate the issues of differences in the story to

Jawaban:

the reality around you? I still see discrimination happening around me especially in my community. I still see people who are hypocrite because they try to appear fair but sometimes they still discriminate certain races when they communicate.

Seperti jawaban responden sebelumnya, mahasiswi ini mengutarakan ide yang kurang lebih sama yakni sudah dapat menggambarkan secara jelas kondisi keberagaman pada cerpen dengan mengungkapkan bahwa kondisi keberagaman yang tergambar bernilai negatif karena warna kulit dan status sosial menjadi permasalahan dan akar dari tindak diskriminasi dalam masyarakat. Pada jawaban no. 6, ia sudah dapat mengaitkan dengan kondisi keberagaman disekitarnya yang melihat kondisi realita yang ada sangat ironis melihat banyaknya orang yang mengutarakan keadilan namun di sisi lain mendiskriminasi ras minoritas. Hal ini menunjukkan pemahaman identitas dari responden yang melihat bahwa identitas di sekitarnya masih dilihat sebagai faktor penentu dalam bersosialisasi dengan sesama, faktor yang membuat seseorang merasa berhak menghakimi yang lain serta faktor yang menempatkan seseorang berada pada kedudukan yang superior atau inferior.

4.2. Analisis kelompok B

Secara keseluruhan kelompok B adalah mereka yang dikategorikan tidak sadar akan kondisi keberagaman di sekitar mereka (38.3 %). 5 orang dari kelompok ini (11.7%) tidak menjawab pertanyaan 5 dan 6 atau menjawab dengan jawaban “*I don’t really understand*” dan “*I don’t really understand the point*”. Hal ini kami asumsikan bahwa selain masih mengalami kesulitan akan bahasa dalam memahami bahasa Inggris secara umum, mereka juga kemungkinan bingung dan tidak mengerti akan topik dan isu multikultural sehingga sulit menjawab pertanyaan tentang kondisi keberagaman dan apalagi mengaitkannya dengan realita di sekitar mereka. 16 orang lain (26.7%) berusaha menjawab namun jawabannya tidak sesuai target yang diharapkan. Sebagai contoh dapat dilihat dari jawaban responden E:

Pertanyaan no. 3: After reading the story *On the Road* by Langston Hughes, what do you think the theme of the story is?

Jawaban:

Multiculturalism

Pertanyaan 4: What kind of community or group of people is described in the story?

Jawaban:

Multiethnic

Pertanyaan 5:

How do you perceive the multicultural condition or condition of differences in the story?

Jawaban:

So many people with different background.

Pertanyaan 6:

How do you relate the issues of differences in the story to the reality around you?

Jawaban:

we see different people around us everywhere.

Jawaban responden ini menunjukkan bahwa ia dapat menangkap bahwa cerpen ini menunjukkan kondisi multikultural namun jawaban no.4 s/d no. 6 tidak sesuai dengan jawaban seharusnya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa ini sebenarnya tidak memiliki permasalahan bahasa tetapi tidak dapat menginterpretasikan cerpen dan tidak memahami mengenai isu multikulturalisme secara seksama. Secara keseluruhan kelompok ini tidak menjawab secara benar jawaban untuk no 4-6. Hal ini kami lihat disebabkan oleh faktor bahasa dan kurangnya wawasan keberagaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari 60 responden yang merupakan mahasiswa/i sastra Inggris UAI semester 2 dapat dibagi menjadi dua kategori: kelompok A sebanyak 61.7% yang memahami isu multikulturalisme di dalam cerpen *On the Road* dan juga bisa mengaitkan isi cerpen dengan kondisi keberagaman yang ada di sekitar mereka, serta kelompok B sebanyak 38.3% yang terlihat mengalami kesulitan untuk memahami isi cerpen dan tidak bisa mengaitkan antara tema cerpen dengan realita yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Melihat bahwa para responden adalah mahasiswa/i semester 2 yang belum banyak mendapatkan konsep-konsep multikultural dalam pembelajaran di kelas, hasil ini menunjukkan hasil yang cukup baik. Hanya 38.3% mahasiswa yang menunjukkan kesulitan memahami isi cerpen dan tidak bisa mengaitkan dengan kondisi keberagaman di sekitar mereka dapat dilihat karena faktor kesulitan penguasaan bahasa Inggris untuk dapat memahami wacana. Selain itu permasalahan ini juga diakibatkan kurangnya pengetahuan umum mereka dan kepekaan terhadap kondisi sosial di sekitar mereka. Kesulitan mengaitkan dengan kondisi keberagaman disebabkan

kurangnya pengetahuan tentang kondisi dan isu multikulturalisme sendiri.

Sebagian besar yaitu 61.7 % mahasiswa dapat memahami isi cerpen terkait dengan kondisi multikultural, dengan mayoritas sebanyak 41.7% dapat mengaitkan dengan memberikan penjabaran secara detail kaitannya dengan realita keberagaman dan perbedaan di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memahami kondisi multikultural diperlukan rasa kepekaan dan kepedulian serta wawasan yang luas akan apa yang terjadi di sekitar mereka. Untuk mereka yang baru sampai tahap memahami isi puisi secara benar menunjukkan bahwa mereka memahami isu multikultural secara literal, namun belum memiliki kepekaan sosial yang cukup untuk dapat mengaitkannya dengan apa yang terjadi di kehidupan mereka.

Pada akhirnya hasil ini secara garis besar menunjukkan bahwa pemahaman keberagaman, kepedulian sosial dan toleransi di kalangan mahasiswa sastra Inggris UAI sudah cukup baik. Hal yang dapat dilakukan untuk mendukung permasalahan ini adalah dengan lebih banyak menitikberatkan kurikulum yang lebih banyak berfokus pada aspek multikulturalisme seperti memberikan materi ajar yang bisa mengasah kepekaan dan kepedulian mereka atau menyiapkan

tugas/kegiatan observasi lapangan yang bisa membuat mereka turun ke lingkungan dan melihat kondisi keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- [1] Budianta, Melani. 2003. "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Gambaran Umum" dalam *Tsagafah, Vol 1, No. 2*
- [2] Teeuw, A. 1984. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Pustaka Jaya: Jakarta
- [3] Parekh, Bhikhu. 1997. "National Culture and Multiculturalism". *Media and Cultural Regulation*. Kenneth Thompson (ed.). London: Sage Publications and the Open University.
- [4] Giles, Judy dan Tim Middleton. 1999. *Studying Culture*. Oxford: Blackwell
- [5] Hall, Stuart (ed.). 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications
- [6] Culler, Jonathan. 1983. *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. London: Routledge & Kegan Paul.
- [7] Rutherford, Jonathan (ed). 1990. *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence and Wishart.
- [8] Woodward, Kathryn (ed.). 1997. *Identity and Difference*. London: Sage Publications